

Gelar Budaya Keris Indonesia

GELAR BUDAYA KERIS INDONESIA (PAMERAN),
WORKSHOP PENEMPAAN KERIS, UMBUL MANTRAM
DAN PAGELARAN TARI KERIS

(MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA MELALUI NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA KERIS INDONESIA)



TEKA ART MUSEUM



Direktorat
Budayaan

YAYASAN BROJOBUWONO

WONOSARI, GONDANGREJO, KARANGANYAR
Telp: 081329007378 email: KRISTARI88@gmail.com

7.9.7
GEL



SAMBUTAN

Sebagai salah satu karya budaya nenek moyang bangsa Indonesia, keris syarat makna nilai yang dapat bertahan hingga masa sekarang. Keris merupakan peninggalan sejarah dari kegiatan berkesenian para leluhur bangsa yang menunjukkan tingkat peradaban tertinggi dalam bidang seni tempa logam.

Saya berkeyakinan bahwa budaya keris dengan makna-makna simboliknya yang adiluhung itu telah mencerminkan keperibadian bangsa dalam kurun waktu berabad-abad. Oleh karena itu, warisan budaya leluhur ini penting untuk terus dilestarikan, khususnya bagi kalangan pemuda. Hal ini agar terjadi kesinambungan karakteristik generasi yang tetap berkepribadian secara budaya, demi terwujudnya Indonesia yang maju dan beradab di masa yang akan datang, tanpa tercerabut dari akar budaya leluhurnya.

Apresiasi UNESCO semenjak tanggal 25 Oktober 2005 yang mengakui keris sebagai *The Indonesian Krisa Masterpiece The Oral and Intangible Heritage of Humanity*, sebagai bukti pengakuan dunia terhadap eksistensi keris. Karena itu, saya mendorong semua pihak untuk bergandeng tangan bekerjasama dalam misi pelestarian budaya keris di masa-masa selanjutnya.

DR. H. Alfitra Salamm, APU
(Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga RI)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas ridhoNya sehingga acara Gelar Budaya Keris Indonesia dengan tema "Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Nilai-nilai Luhur Budaya Keris Indonesia", kerjasama Kementerian Pemuda dan Olahraga dengan Yayasan Keris Brojobuwono Surakarta serta Neka Art Musium Bali dapat terlaksana dengan baik.

Acara ini selengkapnya berupa Pameran Keris dari berbagai daerah di Indonesia, Workshop Penempaan Keris, Upacara Umbul Mantram, dan Pagelaran Tari Keris yang diharapkan dapat menjadi wahana pendidikan khususnya bagi para pemuda agar memahami secara utuh berbagai aspek Keris Indonesia terutama dari aspek seni dan budaya.

Diharapkan melalui kegiatan ini, para pemuda Indonesia lebih dapat memahami dan mencintai nilai-nilai luhur budaya adiluhung bangsa sendiri, yang telah diakui dunia melalui pemberian sertifikat oleh UNESCO pada tanggal 25 November 2005. Pada akhirnya diharapkan para pemuda Indonesia dapat menjadi tulang punggung pelestarian nilai-nilai budaya Indonesia guna mencapai salah satu cita-cita bangsa yaitu berkepribadian dalam kebudayaan.

Keris sebagai budaya asli Indonesia (local genius) pada awalnya berkembang di Jawa yang kemudian menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia bahkan sampai ke beberapa wilayah mancanegara. Oleh karena itu Keris Indonesia mempunyai beragam variasi bentuk dan gaya, seperti misalnya Jawa (Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, Banten), Madura, Bali dan Lombok, Sumatera (Lampung, Jambi, Palembang, Aceh, Minangkabau, Bangkinang, Riau), Sulawesi (Bugis, Luwu, Bone, Makasar), Kalimantan (Kutai, Sambas, Kadriah, Pasir), Maluku, Sumba dan Sumbawa, dll. Katalog Pameran Keris ini disajikan sebagai upaya untuk lebih memudahkan mengenal karakter spesifik Keris Indonesia dari berbagai daerah itu.

Disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para mitra yang membantu terlaksananya kegiatan ini khususnya kepada : Bapak Al Fitra Salamm, Bapak JMK Pande Wayan Suteja Neka, Kompyang Wisastra Pande, Pande Made Kardi Suteja, Pande Nyoman Wahyu Suteja, Ratu Agung Bagus ME, Sri Mpu Sridarmapala Vajrapani, Bapak I Wayan Griya, Bapak Fadli Zon, Bapak Wisnu Wardana, Bapak Prpto Suryo Darma, Ms Diana, Bapak Hari Muyatno beserta Ibu Sri Setya Asih, Pande Subrata, Pande Wayan Balik, KRA, Rani Mahendrani, Keluarga Besar Maha Semaya Warga Pande Bali, Himpunan Museum Bali (HIMUSBA), Sekretariat Nasional Keris Indonesia (SNKI) Keluarga Besar Neka Art Museum dan lain-lain yang telah mendukung kegiatan ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Akhirnya kami atas nama panitia penyelenggara dan mewakili keluarga besar Brojobuwono mohon maaf atas segala kekurangan dari kegiatan ini. Betapapun, Kegiatan ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam upaya memahami dalam Pelestarian Keris Indonesia.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh, Salam seni dan budaya.

Sesepuh Padepokan Keris Brojobuwono
dr Bambang Gunawan SpOG

ACARA GELAR BUDAYA

- GELAR BUDAYA KERIS INDONESIA (PAMERAN KERIS)

Dipamerkan keris pusaka agung dari keraton-keraton Nusantara Ragam keris Indonesia tangguh sepuh, ragam keris dari negara-negara tetangga, Karya seniman keris Indonesia masa kini.

- WORKSHOP KERIS

* WORKSHOP PENEMPAAN KERIS

Pembuatan bilah (tempa) keris dengan kolaborasi teknik tempa Bugis - Jawa - Bali oleh Panre Amri (Sulawesi Selatan), Padepokan Brojobuwono (Solo), Pande Subrata (Bali).

* WORKSHOP PEBUATAN WARANGKA KERIS

Pembuatan warangka keris oleh team Padepokan Brojobuwono

* WORKSHOP PEBUATAN HULU KERIS

Pembuatan hulu keris oleh team Padepokan Brojobuwono

- SEMINAR KERIS

* Prof. Dr. I Wayan Geriya (Ketua Penulis Buku Jelajah Keris Bali)

* Dr. Bambang Gunawan SpOG (Sesepuh Padepokan Brojobuwono)

* Basuki Teguh Yuwono S.Sn., M.Sn (Staf Pengajar Keris ISI Surakarta dan Ketua Padepokan Brojobuwono)

- UPACARA UMBUL MANTRAM

Oleh: Kolaborasi Padepokan Brojobuwono dengan Mpu Totok Brojodiningrat, sanggar Brojodiningrat (Solo), Prapto Surya Darma Padepokan Lemah Putih (Solo), Ms Diane Sanggar Vajrasandi (Bali) dan KRA. Mahendra Rani (Jakarta).

- PAGELARAN TARI

Tari Bedaya Saji Keris dari ISI Solo

Tari Keris Lakon Mintaraga (OBI), Solo

Tari Keris Pituruh (Sanggar Bonorota), Solo

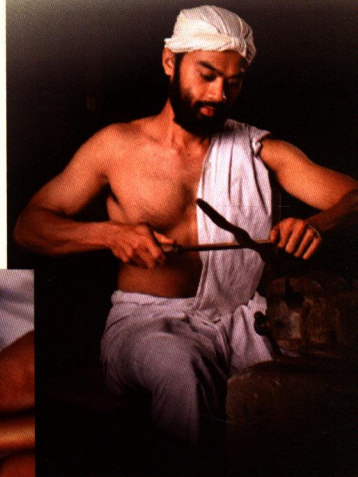
Tari Keris Bima (Mugi Dance), Solo

Tari Keris Nguning (Sanggar Tegal) Bali



KEGIATAN INI DI DUKUNG OLEH:

1. Mahasemaya Warga Pande Bali
2. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
3. Sekretariat Nasional Keris Indonesia (SNKI)
4. Fadli Zon Library, Jakarta
5. Museum Pusaka TMII, Jakarta
6. Museum Pusaka Garut, Jawa Barat
7. SMKN 2 Sukawati, Bali
8. SMU WARGA, Surakarta
9. Grya Taman Saraswati Asrama, Karangasem, Bali
10. Yayasan Vajrasandi, Bali
11. Sanggar Suwarna Lingga, Klungkung, Bali
12. Tegai Bali Santi Art Craft, Bali
13. Sanggar Pande Subrata, Tabanan, Bali
14. Sanggar Made Pada, Gianyar, Bali
15. Sanggar Gde Utama, Celuk, Bali
16. Sanggar Made Dana, Bali
17. Sanggar Pijar, Bandung
18. Sanggar Aji Gasan, Kalimantan Timur
19. Sanggar Brojodiningrat, Solo
20. Padepokan Lemah Putih, Solo
21. Sanggar Dewi Sita
22. Sanggar Banarata, Solo
23. Mugi Dance, Solo
24. Ida A.A.Bagus Ngurah Agung, Puri Karangasem
25. Sanggar Pok Darwis Sudira Prajan, Solo
26. Padepokan Buwana Aji Kalingga, Banyumas
27. dr. Darwito, Kolektor Keris (Semarang)
28. Muhasim, Pelaku Perkerisan, Lombok
29. Komang Sudiarta, Kolektor, Bali
30. Lavici, Bali



Tangguh : Puri Klungkung

A. Bilah :

- Dhapur : Segara Winotan
- Rerincikan : Luk tiga, cunghu gajah, Janggar, sogokan/ Orong, sada, tigasan, taji, cedar, reringitan.
- Pamor : Bas wutah motif semen karang

B. Hulu/Landean:

- Jenis hulu/landean : Togogan motif Prabu
- Bahan hulu/landean : Emas dan batu mulia
- Selut/ Wewer : Bijen dari bahan emas dan batu mulia

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Kekandikan
- Bahan Warangka : Gading
- Pendok : Klupakan Bunton

D. Keterangan:

Pada keris ini terdapat tujuh wedana/ sisi yang di hias dengan pahatan motif ron sedah/ sirih, yaitu wedana/sisi wuwungan ganja, kanan kiri ganja, dua sisi srawean dan dua sisi lis di bagian sor-soran, serta bagian dua sisi cedar. Keris yang di hias dengan tinatah motif daun sirih khusus di kenakan oleh raja dan keluarga puri. (Koleksi : Neka Art Museum)



Tangguh : Bali Buleleng, abad XVII

A. Bilah :

- Dhapur : Pedang ngelung panji
- Rerincikan : Baru patran, kekuyun dan daun gebang ber u pa gelung panji, orong, lidi.
- Pamor : Teknik wos wutah motif Ngulit Semangka

B. Hulu/Danganan:

- Jenis hulu : Cenangan
- Bahan hulu: Kayu dan anyaman rambut manusia
- Wewer : Bijen dari bahan perak dilapis emas dihias permata

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Kekandikan
- Bahan Warangka : Kayu Klecung (Kesemek) pelet awan berarak
- Pendok : Klupakan motif patra punggol dari bahan perak dihias permata.

(Koleksi : Neka Art Museum)



Tangguh : Babaran (rineko dari bahan keris tangguh Mataram)

A. Bilah :

- Dhapur : Singa Barong luk-3
- Rerincikan : Gandik berupa arca Singa Barong, sogokan, greneng
- Pamor : Teknik wos wutah motif Ngulit Semangka

B. Hulu/Danganan:

- Jenis hulu: Donoriko motif Prabu
- Bahan hulu: Gading Gajah dihias emas, perak dan batu mulia
- Selud dan Wewer : Bijen dari bahan emas dan batu mulia

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Gojong Prahu Besak Palembang
- Bahan : Gading Gajah, Model : Ruas tebu dikombinasi motif Bali

Keterangan :

Merupakan keris seseled hasil kreasi dari JMK Pande Wayang Suteja Neka yang berkolaborasi dengan Made Pada (pendok) dan Basiriansah (bilah).

(Koleksi : Neka Art Museum)



Gelar keris : Kanjeng Kyai Anggrek

Tanggung : Era Mataram Sultan Agung, abad ke XVII

A. Bilah :

- Dhapur : Sempana luk-9
- Rerincikan : Sekar kacang, pijetan, jalen, lambe gajah, greneng, terdapat motif ukir 9 wedana (Sembilan sisi) dari bahan emas.
- Pamor : Teknik wos wutah motif Ngulit Semangka

B. Hulu :

- Jenis hulu: Nunggak semi gaya Surakarta
- Bahan hulu: Kayu Tayuman serat tahun
- Mendak : motif Raja Wuni dari bahan emas dan batu intan

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Ladrang gaya Surakarta
- Bahan Warangka : Kayu Cendana Sari
- Pendok : Blewah

Keterangan :

Berdasarkan manuskrip Jawa Carik di sebutkan bahwa keris tinatah Anggrek pertama kali dibuat pada era Kahuripan. Keris Anggrek dibuat dalam rangka palian negari (pembagian Negara menjadi dua bagian) yaitu kahuripan menjadi Singasari dan Kediri. Keris Anggrek yang dibuat pada masa ini diberi nama Kanjeng Kyai Anggrek Hurak, yang tercatat menjadi koleksi masterpiece di Museum Radyapustaka Solo. Pada era Mataram Senopaten, untuk memperingati palian negari di buat pula keris "Kanjeng Kayai Anggrek", untuk penghormatan terhadap Pangeran Seda Krapyak dan pangeran Rangsang (Sultan Agung). Pada era PB ke IX, dibuat pula keris Anggrek. (Koleksi : Brojobuwono)



Gelar keris : Kanjeng Kyai Ageng Pituruh

Tangguh : Mataram

A. Bilah :

- Dhapur : Carubuk
- Rerincikan : Luk tujuh, Sekar kacang, jalen, lambe gajah, pijetan, gereneng, saweyan.
- Pamor : Teknik rekan puntiran motif largangsir
- Bahan : Pamor dari bahan meteorit

B. Hulu :

- Jenis hulu : Nunggak Semi gaya Surakarta
- Bahan hulu/landean : Kayu Katimaha motif pelet tulak
- Mendak : Mendak bijen seling merah

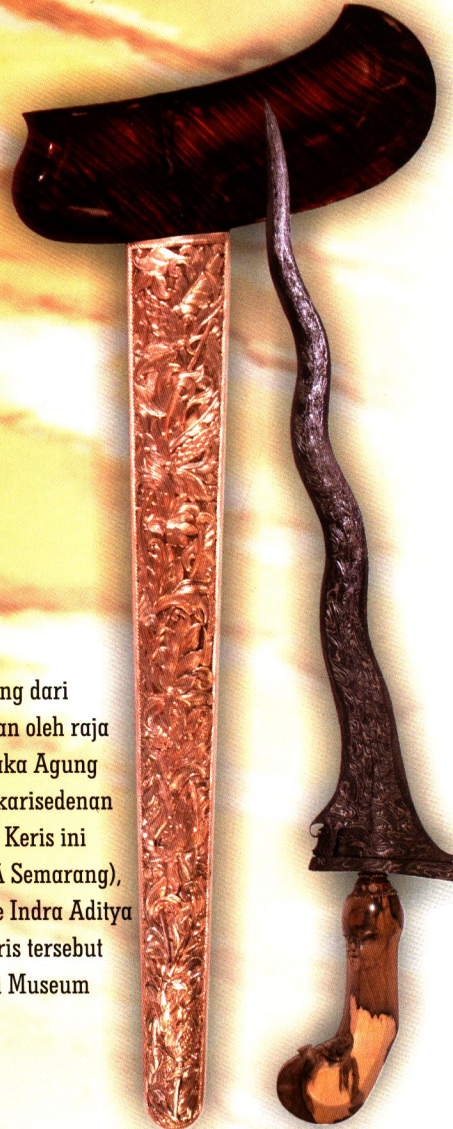
C. Warangka :

- Jenis Warangka : gayaman Kadipaten gaya Surakarta
- Bahan Warangka : Kayu kenari serat nginden sampir
- Pendok : Bunton motif lung Budha dari perak

Catatan :

Keris Kanjeng Kyai Ageng Pituruh merupakan pusaka agung dari kerajaan Banyumas. Berdasarkan catatan keris ini diberikan oleh raja PB Surakarta kepada Bupati Banyumas. Terdapat dua pusaka Agung yang dimiliki oleh Kademangan Karang Moncol/ Cahyana karisedenan Banyumas, yaitu: KKA Pituruh, KKA Nyai Sekar Kencana. Keris ini pernah dikoleksi oleh bapak Sukirman (mantan SEKWILDA Semarang), kemudian dikoleksi Mranggi Wirasentika, lalu berpindah ke Indra Aditya Warman. Pada tahun 2015 atas perantara saudara Rizal keris tersebut dilestarikan oleh Basuki Teguh Yuwono dan menjadi koleksi Museum Keris Brojobuwono.

(Koleksi : Brojobuwono)



Gelar keris : Kanjeng Kyai Garuda Mulya

Tangguh : Sunda Majapahit, abad ke XIV

Karya : -

A. Bilah :

-Dhapur : Sepang Patran Embo Satria

-Rerincikan : Leres, sor-soran sepang dengan motif stilisasi garuda mungkur dengan motif patran (Motif ini dibuat dari bahan prunggu)

-Pamor : Teknik wusing wutah

-Bahan : Pamor malila khas Sunda

B. Hulu/Landean :

-Jenis hulu/landean : Gaya Madura Sepuh motif Daun dan Donoriko

-Bahan hulu/landean : Kayu Kemuning serat tahun Cula Badak

-Mendak : Mendak bijen dari bahan suwasa dan intan, dihias tapukan dari bahan perak

C. Warangka :

-Jenis Warangka : Gayaman daun

-Bahan Warangka : Kayu Cendana Sari (cendana sebrang dari Kupang)

-Pendok : Blewah motif Modang

Keterangan :

Keris ini tergolong jenis keris yang sangat langka. Sangat jarang keris yang dihias dengan motif berbahan perunggu dengan menerapkan teknik slondokan bungkus (motif dibuat dengan teknik cor kemudian bilah dimasukkan ditengah-tengah bilahnya). Slondokan bungkus berupa motif garuda mungkur yang dihias dengan stilisasi motif patran (tunas daun). Keris ini pernah menjadi koleksi bapak Adam Malik (Mantan Wakil Presiden RI) yang dikenal sangat peduli terhadap seni budaya tradisi. Atas bantuan bapak Jaenal, keris ini pada bulan Oktober tahun 2015 diterima bapak Basuki Teguh Yuwono, kemudian keris ini menjadi salah satu koleksi Museum Keris Brojowuono.

(Koleksi : Brojowuono)

Gelar keris : Kanjeng Kyai Pedut

Tangguh : Madura Sepuh era Majapahit, abad ke XIV-XVI, Karya : Mpu Koso Madura

A. Bilah :

-Dhapur : Keris leres dhapur Tilam Upih

-Rerincikan : Gandik lugas, pijetan

-Pamor : Teknik rekan tangkis motif korowelang pada salah satu sisi dan pamor blarak sineret pada sisi lainnya. Bahan Pamor dari meteorit

B. Hulu/Landean:

-Jenis hulu/landean : Donoriko khas Madura gaya Sumenep

-Bahan hulu/landean : Gading gajah berukir motif daun khas Madura dengan mendak motif Mrican dari bahan emas

C. Warangka :

-Jenis Warangka : Jurigan khas madura

-Bahan Warangka : Kayu Kemuning serat tahun

-Pendok : Gegambilan atau tanpa dihias pendok

Keterangan:

Keris pamor tangkis tergolong jenis pamor yang langka dan jarang dijumpai. Pamor blarak sineret merupakan pamor yang dibuat dengan teknik susun dan belah. Pamor Blarak sineret merupakan interpertasi dari daun kelapa, pamor ini tergolong jenis pamor yang langka dan banyak dicari oleh masyarakat perkerisan. Sedangkan pamor korowelang pada sisi lainnya, merupakan motif pamor yang dibuat dengan teknik tembel susun. Pamor korowelang merupakan interpertasi dari warna kulit ular welang (belang hitam putih) yang dikenal sangat berbisa. Kedua jenis pamor (blarak sineret dan korowelang), tergolong jenis pamor yang rumit dari segi pembuatannya, kedua pamor ini membutuhkan kecermatan dan kematangan tempadalam pembuatannya. Pamor tangkis (motif pamor yang tidak sama antara kedua sisinya) merupakan simbol penolak bala, dan memberikan motifasi pemiliknya untuk senantiasa menjaga diri dan hati-hati dalam melangkah. Pamor Tangkis juga dipercaya sebagai simbol penanda adanya keinginan berubah menuju kearah yang lebih baik, baik perubahan pekerjaan, taraf kehidupan ataupun perilaku hidup.

(Koleksi Brojobuwono)

Gelar keris : Kanjeng Kyai Jaka Perbawa

Tangguh : Era Kahuripan

A. Bilah :

- Dhapur : Garuda Liman luk-3
- Rerincikan : Gandik berupa arca Dewa Ganesa bersayap, tingil
- Pamor : Teknik wos wutah motif Ngulit Semangka

B. Hulu/Danganan:

- Jenis hulu: Donoriko daunan gaya Madura
- Bahan hulu: taring Ikan Duyung
- Wewer : Sungsun dari bahan perunggu

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Gayaman bener gaya Surakarta
- Bahan Warangka : Kayu Trembalo serat tahun
- Pendok : Blewah dari bahan perak motif modang

Keterangan :

Pada bagian gandar warangka keris ini terdapat tulisan aksara Jawa yang berbunyi "Kanjeng Kayai Jaka Perbawa". Keris Tangguh Kahuripan tergolong keris yang sedikit jumlahnya sehingga jarang dijumpai. Keris ini tergolong semakin langka karena tidak biasa dijumpai keris dengan motif Dewa Ganesa dengan posisi duduk bertapa dengan badan bersayap. Keris ini menunjukkan penyatuan Dewa Ganesa dan Garuda sebagai wahana Wisnu, yang mencerminkan perkembangan agama Hindu pada masa itu. Motif ini juga merupakan simbol syarat makna tentang kisah Garudeya dan kisah Ganesa yang syarat nilai-nilai spiritual.

(Koleksi Brojobuwono)



Gelar keris : Kyai Mayang Mekar

Tangguh : Madura Sepuh era Majapahit, abad ke XIV-XVI

Karya : Mpu Koso Madura

a. Bilah :

- Dhapur : Sura Pati
- Rerincikan : Sekar kacang pogok, jalen, lambe gajah, pijetan, gereneng
- Pamor : Teknik rekan puntiran motif mayang mekar
- Bahan : Pamor dari bahan meteorit

b. Hulu/Landean :

- Jenis hulu/landean : Nunggak Semi gaya Surakarta
- Bahan hulu/landean : Kayu Kemuning serat tahun
- Mendak : Mendak mrican dari bahan perak dilapis emas

c. Warangka :

- Jenis Warangka : Ladrang Kadipaten gaya Surakarta
- Bahan Warangka : Kayu kenari serat nginden sampir
- Pendok : Blewah motif ron patran dari mamas

Catatan :

Keris dhapur Surapati tercatat dalam beberapa manuskrip antara lain : Manuskrip Kaweruh Mpu, Manuskrip Centini, manuskrip Dhapur Dhuwung Saha Waos, Manuskrip Sejarah Mpu dan lain sebagainya. Dhapur keris Surapati khusus dikenakan bagi para kepala prajurit dan panglima perang. Selain keris dhapur Surapati, juga dikenal keris dhapur Pasopati sebagai keris penanda kepemimpinan dalam bidang militer.

Pamor mayang mekar pada keris ini tergolong sangat baik dan sempurna, pada kedua sisi bilah keris pamornya tampak tertata dengan baik, serta tidak terdapat kandas pamor. Pamor mayang mekar tergolong pamor susun puntiran dengan lipatan pamor sedang. Pamor ini merupakan simbol kewibawaan yang berkarisma, serta memberikan motifasi pada pemiliknya untuk senantiasa fokus pada tujuannya, sebagaimana phon kelapa yang tidak bercabang. (Koleksi Brojobuwono)



Gelar Keris : Ki Segara Upas

Tanggung : Madura Sepuh era Majapahit, abad ke XIV-XVI

Karya : Mpu Koso Madura

A. Bilah :

- Dhapur : Keris leres dhapur Sinom
- Rerincikan : Sekar kacang, jalen, lambe gajah, sogokan, janur pijetan, greneng.
- Pamor : teknik rekan motif panca warna (lima motif pamor: pamor untuk banyu, pamor lar gangsir, pamor wengkong, pamor untu walang dan pamor iris pandan. Pada wuwungan ganja terdapat motif pamor blarak sineret.
- Bahan : Meteorit

B. Hulu/Landean:

- Jenis hulu/landean : Donoriko khas Madura gaya Sumenep
- Bahan hulu/landean : Kayu Santigi berukir motif daun khas Sumenep, Madura
- Mendak : Mendak bijen dari bahan emas dan batu intan

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Ladrang Jawa Timuran
- Bahan Warangka : kayu katimaha motif pelet mbelang sapi
- Pendok : Gegambilan atau tanpa dihias pendok

Keterangan :

Keris ini dari jenis pamornya tergolong keris langka. Dalam satu sisi bilah kerisnya terdapat 5 motif pamor rekan. Motif pamor yang diterapkan juga tergolong jenis-jenis pamor langka dan memiliki tingkat kesulitan tinggi dalam proses pembuatannya. Penerapan motif pamornya menggunakan teknik capuran. Motif untuk banyu dan pamor lar gangsir menerapkan motif putiran, motif iris pandan dan pamor wengkong menggunakan teknik susun, sedangkan pamor motif untu walang menggunakan teknik gedikan. Pada bagian ganja juga terdapat pamor pada ketiga sisinya, wuwungan ganja dihias motif blarak sineret, sedangkan pada kedua sisi ganja dihias motif pamor ombak segara. Berbagai ragam motif pamor yang diterapkan pada bilah keris ini merupakan pamor-pamor yang membutuhkan kecermatan dan penerapan teknik tinggi dalam penempaannya, sehingga menunjukkan kematangan seni tempa yang dikuasai oleh Sang Mpu pembuatnya.

(Koleksi : Brojobuwono)



Gelar Keris : Kyai Tapak Jalak

Tangguh : Madura Sepuh era Majapahit, abad ke XIV-XVI

Karya : Mpu Koso Madura

A. Bilah :

- Dhapur : Jangkung Mayang luk-3
- Rerincikan : Luk-3, Sekar kacang, jalen, lambe gajah, pijetan, greneng
- Pamor : Teknik rekan gedikan motif tapak jalak (motif IX berderet).
- Bahan : Pamor dari bahan meteorit

B. Hulu/Landean:

- Jenis hulu/landean : Donoriko khas Madura gaya Sumenep
- Bahan hulu/landean : Gading gajah berukir motif daun khas Sumenep, Madura
- Mendak : Mendak bijen dari perak berlapis emas

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Ladrang Jawa Surakarta
- Bahan Warangka : kayu putih serat nginden
- Pendok : Bunton motif Ron Kolo

Keterangan :

Banyak pendapat bahwa keris dengan pamor Tapak Jalak (dengan motif IX berjajar) baru populer pada era Raja PB ke IX berkuasa di Kasunanan Surakarta, namun demikian artevak keris ini menunjukkan bahwa pamor tersebut telah dibuat pada era Madura Sepuh abad ke XIV-XV.

Pamor Tapak Jalak (menyerupai bekas kaki burung jalak), merupakan jenis pamor yang dibuat dengan menerapkan teknik gedigkan. Jenis pamor ini kemudian populer sebagai penanda kekuasaan era PB ke IX di Surakarta, hal ini dikarenakan motif pamornya yang menyerupai angka 9 dalam huruf Romawi (IX), yang menengarai kekuasaan PB ke IX.

Pamor keris tapak jalak merupakan simbol karismatik dan keharmonisan, sehingga baik disimpan untuk memberikan motifasi tampil penuh wibawa dan berkarisma.

(Koleksi : Brojobuwono)



Gelar keris : Ki Naga Minulya

A. Bilah :

- Dhapur : Naga Sapta Luk-7
- Rerincikan : Gandik pahatan arca naga yang badannya menjuntai mengikuti bentuk bilah, greneng, tinatah Lung Kamarogan.
- Pamor : Teknik wusing wutah motif ilining warih
- Bahan : Pasir besi erupsi Gunung Merapi, besi, baja, meteorit dan nikel

B. Hulu/Landean:

- Jenis hulu/landean : Togogan motif Rangda
- Bahan hulu/landean : Tanduk rusa Mose (rusa Alaska)
- Selut/ wewer : Bijen dari bahan emas, perak dan batu mulia

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Batunpoh buntu
- Bahan Warangka : Kayu Arang
- Pendok : Klupakan Buntu dari bahan emas, perak dan batu mulia.

Keterangan : Hasil Eksperimen tahun 2012 bijih besi dari erupsi Gunung Merapi Yogyakarta yang banyak mengandung besi (Fe) dan Nikel (Ni).

(Koleksi : Brojobuwono)



Gelar Keris : Kyai Tambak

A. Bilah :

- Dhapur : Jalak sangu Tumpeng
- Rerincikan : Gandik lugas, pijitan, sogokan, tikel alis, tingil.
- Pamor : Teknik rekan motif banyu mambeg
- Bahan : Pasir besi sungai Bengawan Solo, besi, baja.

B. Hulu :

- Jenis hulu : Nunggak Semi gaya Surakarta
- Bahan hulu : Kayu Bacang serat Mbatik
- Selut/ Mendhak : Jeruk Pecel dari bahan perak dan intan

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Gayaman gaya Surakarta
- Bahan Warangka : Kayu Katimaha
- Pendok : Buntun Motif Lung Sekar dari bahan perak

Keterangan : Hasil Eksperimen tahun 2013 bijih besi dari sungai Bengawan Solo yang banyak mengandung besi (Fe) dan Nikel (Ni).

(Koleksi : Brojobuwono)

Gelar Keris : Kanjeng Kyai Rumeksa Banda

Tangguh : Era Majapahit, abad ke XIV-XVI

A. Bilah :

- Dhapur : Kebo Kantong
- Rerincikan : Gandik sampai tengah bilah, pijetan, tingil
- Pamor : Teknik rekan tambal motif Semen Brambang
- Bahan : Wesi Purosani

B. Hulu/Danganan:

- Jenis hulu: Nunggak Semi Gaya Surakarta
- Bahan hulu: Kayu Kemuning serat tahun
- Wewer : Bijen permata

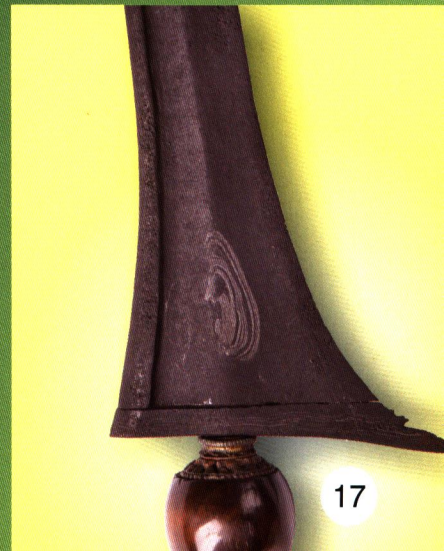
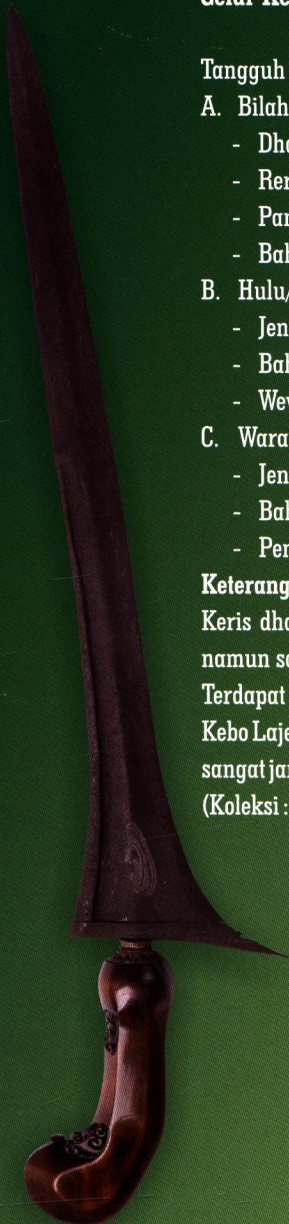
C. Warangka :

- Jenis Warangka : Gayaman bener gaya Surakarta
- Bahan Warangka : Kayu Trembalo serat tahun
- Pendok : Blewah dari bahan mamas

Keterangan :

Keris dhapur kepopuler di jupai pada era Tangguh Sunda Pajajaran, namun sangat jarang dijumpai yang dibuat pada era tangguh Majapahit. Terdapat beberapa jenis dhapur kebo, yang paling populer adalah dhapur Kebo Lajer dan Kebo Teki, sedangkan keris dhapur Kebo Kantong tergolong sangat jarang di jumpai.

(Koleksi : Brojobuwono)



Jenis Pusaka: Keris

Gelar keris : Nyai Sitomi

Tangguh : PB Surakarta, abad ke XVII-XIX

Karya :

A. Bilah :

- Dhapur : Sembada luk-3
- Rerincikan : Sekar kacang pogok, lambe gajah, jalen pijetan
- Pamor : Adeg Wengkon
- Bahan : Wesi Purosani

B. Hulu/Jejeran:

- Jenis hulu: Nunggak Semi Gaya Surakarta
- Bahan hulu: Kayu Tayuman
- Mendak : Mendak motif Bijen

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Gayaman Gaya Surakarta
- Bahan Warangka : Kayu Cendana Sari ndaging urang
- Pendok : Pendok blewah motif ron-ronan

Keterangan :

Masa PB Surakarta merupakan salah satu masa puncak dari budaya keris di Indonesia. Keris-keris era PB Surakarta dikenal memiliki kualitas garap dan bahan yang baik, selain itu motif pamor keris-keris era PB Surakarta dikenal sangat indah dan berwarna cerah. Keris-keris PB Surakarta dikenal dibuat dari bahan batu Meteorit yang jatuh di Prambanan.

(Koleksi : Brojobuwono)



Gelar Keris : Kyai Sekar

Tangguh : Madura Sepuh era Majapahit, abad ke XIV-XVI

Karya : Mpu Koso Madura

A. Bilah :

- Dhapur : Tilam Upih
- Rerincikan : Gadik lugas, pijetan
- Pamor : Teknik gedikan tritik wurung
- Bahan : Pamor dari bahan meteorit

B. Hulu/Landean :

- Jenis hulu/landean : Nunggak Semi gaya Surakarta
- Bahan hulu/landean : Kayu Kemuning serat nginden
- Mendak : Mendak mrican dari bahan perak dilapis emas

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Sandangwalikat gaya Surakarta
- Bahan Warangka : Kayu kenari serat nginden
- Pendok : Gegambilan (tanpa dihias pendok)

Keterangan :

Keris ini dari segi ukurannya tergolong corok (berukuran besar), bilahnya relatif tipis dan pamornya tergolong mubyar (terang menyala). Penerapan teknik gedegkan motif pada keris-keris tangguh Madura Sepuh tergolong jarang dijumpai. Bila dicermati, bilahnya yang relatif tipis dan pamornya yang memenuhi permukaan bilah, serta gandiknya yang juga relatif masih agak tipis, keris ini tampak mendapat pengaruh keris gaya Sunda. Berdasarkan beberapa manuskrip, Mpu-mpu Sunda hijrah ke Jawa Timur pada era Singasari (Ekspedisi Pamalayu) dan era Majapahit. Kehadiran mpu-mpu tersebut turut mewarnai gaya keris di Jawa Tmur, oleh karena into lahir keris tangguh Sunda Majapahit, tangguh Tuban Pajajaran, dan lain sebagainya. (Koleksi : Brojobuwono)



Gelar Keris : Ki Landung Guntur

Tangguh : Madura Sepuh era Majapahit, abad ke XIV-XVI

Karya : Mpu Koso Madura

A. Bilah :

- Dhapur : keris luk 9 dhapur Sempama Robyong
- Rerincikan : luk-9, Sekar kacang, bima kroda, jalen, lambe gajah, pijetan, greneng
- Pamor : teknik rekan puntiran motif dadung muntir untuk banyu.
- Bahan : Meteorit

B. Hulu/Landean:

- Jenis hulu/landean : Donoriko khas Madura gaya Sumenep
- Bahan hulu/landean : Kayu Santigi berukir motif daun khas Sumenep, Madura
- Mendak : Mendak motif wuwungan dari bahan emas

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Ladrang khas gaya Madura
- Bahan Warangka : kayu Trembalo serat nginden emas
- Pendok : Pendok slondokan klowong kendit permata batu giok

Keterangan :

Keris Sempama dalam kitab Centini cocok dikenakan oleh mereka yang masih muda dan gemar mengembara untuk menuntut ilmu. Pamor motif Dadung Muntir merupakan simbol keteguhan, kekuatan dan keuletan dalam berjuang menuntut ilmu. Pamor dadung muntir dengan penerapan motif untuk banyu tergolong langka dan sangat jarang dijumpai. Penerapan pamor ini membutuhkan ketelitian dan penempaan yang benar-benar matang. Apabila penempaan pamor kurang matang maka bilah keris akan pecah bila dilakukan proses pemuntiran. Dari beberapa cerita tutur yang berkembang dimasyarakat, keris dhapur sempama dengan pamor dadung muntir di zaman dahulu khusus dikenakan oleh para pangeran muda atau keluarga raja yang sedang mengembara menuntut ilmu.

(Koleksi : Brojobuwono)





Tanggung : Sumba-Sumbawa

A. Bilah :

- Dhapur : Sempana luk-7
- Rerincikan : Belalai gajah, jaleng, tigasana, kekuyun
- Pamor : Wusing wutah

B. Hulu/ulu:

- Jenis hulu : Ulu Tau-tau
- Bahan hulu : Perak dan batu mulia
- Pedongkok : Permata

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Buntu Perahu
- Bahan Warangka : Perak dan batu mulia
- Pendok : Buntu dengan Bahan: Perak, emas dan batu mirah

Keterangan :

Keris Sumba-Sumbawa tergolong dalam keris rumpun Bugis. Kekuasaan Goa di wilayah timur dari Sumba-Sumbawa hingga ke Maluku turut membawa budaya kerisnya yang khas. Selain keris gaya Bugis, di Sumbawa dan Lombok bagian Barat juga populer keris-keris bergaya Bali dan Jawa.

(Koleksi : Fadli Zon Library)

Gelar keris : Ki Singa Pendawa

Tanggung : Bali Buleleng , abad ke XVII

Karya :

A. Bilah :

- Dhapur : Pendawa Singa luk-5
- Rerincikan : Gandik berupa arca Singa, sogokan, greneng
- Pamor : Bas wutah atau wusing wutah
- Bahan : Wesi Walulin

B. Hulu/Danganan:

- Jenis hulu: Togokan motif rangda
- Bahan hulu: Kayu bacan dihias perak dan emas
- Wewer : Bijen permata

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Kekandikan
- Bahan Warangka : Kayu Bacan serat mbatik dengan Pendok : Klupakan

(Koleksi : Brojobuwono)





Prosesi Upacara Kirah Pusaka
di Museum Brojowu

Tangguh : Minangkabau

- A. Bilah :
- Dhapur : Naga lok-5
 - Rerincikan : Gandik berupa arca naga, lidi, orong
 - Pamor : Teknik wos wutah motif Ngulit Semangka
- B. Hulu/Danganan:
- Jenis hulu : ulu burung patah tiga
 - Bahan hulu : Gading Gajah
 - Pedongkok : Mahkota
- C. Warangka :
- Jenis Warangka : Kabau
 - Bahan Warangka : Kayu Kemuning
 - Pendok : Buntun dari bahan perak dihias tuli-tuli
- (Koleksi : Fadli Zon Library)





Tangguh : Minangkabau

A. Bilah :

- Dhapur : Sepokal
- Rerincikan : Gandik polos, pacatan, lidi, aring
- Pamor : Itam

B. Hulu/ulu:

- Jenis hulu : Ulu Burung
- Bahan hulu : Gading Gajah
- Pedongkok : Tapukan kelopak bunga

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Tanggah Gojong
- Bahan Warangka : Perak
- Pendok : Bunton

(Koleksi : Fadli Zon Library)

Tangguh : Palembang

A. Bilah :

- Dhapur : Sepokal
- Rerincikan : Gandik polos, pacatan
- Pamor : Bunga Buih

B. Hulu/ulu:

- Jenis hulu : Anak Ayam
- Bahan hulu : Gigi Gajah
- Pedongkok : Tapukan kelopak bunga

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Tanggah Perahu Besak Palembang
- Bahan Warangka : Kayu Kemuning
- Pendok : Bunton motif Lembayung.

(Koleksi : Fadli Zon Library)





Tangguh : Palembang

A. Bilah :

- Dhapur : Naga Rantai lok-11
- Rerincikan : Gandik berupa pahatan naga, pacatan, lidi, aring
- Pamor : Wusing wutah motif kulit semangka

B. Hulu/ulu:

- Jenis hulu : Ulu Burung
- Bahan hulu : Perak
- Pedongkok : Tapukan

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Gojong Prahu Besak
 - Bahan Warangka : Kayu Kemuning
 - Pendok : Bunton motif Lembayung
- (Koleksi : Fadli Zon Library)





Tangguh : Minangkabau

A. Bilah :

- Dhapur : Terasek lok-9
- Rerincikan : Lidah tiong, pacatan, aring
- Pamor : Rekan motif Buih Karang
- Bahan pamor : Meteorit

B. Hulu/ulu:

- Jenis hulu : Ulu Anak Ayam
- Bahan hulu : Gading Gajah
- Pedongkok : Tapukan Klopak Bunga

Catatan :

Budaya Keris Minangkabau merupakan pertemuan budaya keris yang datang dari Jawa dan yang datang dari Sulawesi terutama dari masyarakat Bugis. Tampak bilah kerisnya mendapat pengaruh yang kuat dari keris Bugis. Keris ini merupakan salah satu jenis keris yang sangat baik dari segi motif pamor dan pola garap kerisnya. Pada keris ini tergolong gambo sairas (ganja iras).

(Koleksi : Fadli Zon Library)



Tangguh : Minangkabau

A. Bilah :

- Dhapur : Sempana lok-7
- Rerincikan : Gandik polos, pacatan, alis
- Pamor : Teknik wos wutah motif Aie Mangalieh
- Bahan pamor : Meteorit

B. Hulu/Danganan:


- Jenis hulu: Balu Mekambun
- Bahan hulu: Kayu Kemuning
- Pedongkok : Tapukan motif pucuk rebung

Keterangan :

Keris-keris yang memiliki tampilan warna pamor sangat terang dan indah, masyarakat Minangkabau biasa menyebutnya dengan istilah pamor bungo atau pamor bintang. Tampak pada keris ini menunjukkan kualitas kematangan tempa yang baik, motif pamor yang sempurna dan pola garap yang indah.

Walaupun keris Minangkabau berasal dari Jawa namun juga menemukan gayanya yang khas yang mencerminkan identitas adat budaya mereka.

(Koleksi : Fadli Zon Library)



Tangguh : Bangkinang

A. Bilah :

- Dhapur : Sepokal Bahari
- Rerincikan : Gandik, pacatan, lidi, aring
- Pamor : Itam

B. Hulu/ulu:

- Jenis hulu : Ulu Tapal Kuda
- Bahan hulu : Gading Gajah
- Pedongkok : Tapukan mata ikan

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Buntu Dua Hari bulan
- Bahan Warangka : Perak
- Pendok : Buntu motif lung lembayung.

(Koleksi : Fadli Zon Library)

Keris Dhapur Tilam Upih

Pamor Tembela dan Khendit

Tangguh Majapahit abad XIII-XV

Hulu Nungak semi gaya Surakarta dari kayu Tayuman di hias ukiran putri kinurung serta dilengkapi mendhak bijen robyong dari bahan perak dan intan.

Warangka sandang Walikat dari bahan perak yang dihias pahatan motif sulur alas-alasan. Keris ini tergolong jenis keris yang sangat langka. dibuat dengan tempaan matang yang ditengarai dari bias warna besi yang beragam, dari warna hitam kelam, hitam kehijauan, hitam kebiruan dan hitam keputihan.

Pamor keris ini menunjukkan penerapan teknik tembela yang baik dengan menghasilkan motif puser dan khendit yang sempurna. Warna pamor yang terang dan guratan yang jelas menunjukkan di buat dari bahan meteorit.

(Koleksi Darwito)



Keris Dhapur Jalak Budha

Pamor Wulung (tanpa pamor). Hulu Butha/Yaksa (raksasa) gaya Cirebon dari bahan kayu Kemuning, dihias mendak motif mrican dari bahan kuningan.

Tangguh Mataram Hindu abad IX.

Keris Dhapur Jalak Budha merupakan dhapur keris yang telah populer semenjak era Mataram Hindu yang berkembang di Jawa pada abad ke VII-IX. Salah satu ciri dari keris Jalak Budha dimana terdapat methuk sebagai pengganti mendak. Dikarenakan telah aus bagian methuk pada keris ini telah diganti dengan mendak. Keris ini ditemukan di Sungai Bengawan Solo.

(Koleksi : Darwito)





Keris Dhapur Karna Tinanding Leres/Lurus

Pamor Wengkon Telaga Membeng (juga disebut Mata Titiran/ mata burung perkutut).

Tangguh Majapahit abad ke XIII-XV

Hulu Nunggak Semi gaya Yogyakarta dari bahan kayu Kemuning dihias Mendhak Raja Weni dari bahan kuningan. Keris dhapur Karna Tinanding leres tergolong sangat langka. Beberapa manuskrip menjelaskan keris ini dikenakan oleh panglima perang sebagai simbol kepemimpinan dan kewibawaan.

Pamor telaga membeng pada keris ini tergolong pamor tiban (tidak disengaja) yang tergolong motif langka dan dipercaya memiliki tuah yang baik.

(Koleksi : Darwito)



Keris Dhapur Carubuk Luk -7

Pamor Adeg Wengkon (Karna telah aus beberapa guratan pamor telah hilang)

Tangguh Singasari abad XIII

Hulu nungak semi gaya Surakarta dari kayu Cendana di hias mendhak mrican dari bahan tembaga dilapis emas. Keris Tangguh Singasari tergolong tangguh keris yang jarang di jumpai. Dampak ekspedisi Pamalayu oleh raja Kartanegara dari Singasari pada tahun 1197 Saka atau 1275 Masehi, keris-keris Singasari menyebar di seluruh Jawa hingga pulau Sumatera. Keris-keris tangguh Singasari biasa dijumpai di sungai-sungai besar jalur Ekpedisi Pamalayu baik di pulau Jawa atau pulau Sumatera.

(Koleksi : Darwito)

Keris Dhapur Campur Bawur -7

Pamor Wulung (Tanpa Pamor)

Tangguh Majapahit abad XIII-XV

Dhapur Campur Bawur mulai populer pada era Majapahit. Dhapur keris ini di buat oleh Mpu Supa Mandrangi, yaitu seorang Mpu terkenal pada era Majapahit yang menurunkan Mpu-Mpu besar pada masa-masa berikutnya, seperti Mpu Supa, Jaka Supa, Jaka Sura dan lain sebagainya.

(Koleksi : Darwito)



Tangguh : Majapahit

A. Bilah :

- Dhapur : Naga Siluman luk-5
- Rerincikan : Gandik berupa pahatan naga, greneng
- Pamor : Sor-soran dan ganja mas kumambang
- Bahan pamor : Meteorit

B. Hulu :

- Jenis hulu : Nunggak semi gaya Yogyakarta
- Bahan hulu : Kayu Kemuning
- Pedongkok : Mrican

Keterangan :

Tampak pada bilah keris berwarna hitam kehijauan yang menunjukkan tempaan yang matang dan menggunakan jenis bahan Besi Purasani yang baik. Bila diperhatikan, pola garap pada bangun bilah keris ini mendapat pengaruh dari keris tangguh Madura Sepuh.

(Koleksi : Darwito)





Tangguh : Bali, abad ke XVI

A. Bilah :

- Dhapur : Gananesa
- Rerincikan : Gandik berupa pahatan arca kepala Ganesa, tigasana, kekuyun, daun gebang
- Pamor : bas wutah atau wusing wutah motif Ngulit Semangka

B. Hulu :

- Jenis hulu : Togokan motif Dewa Ganesa
- Bahan hulu : Kayu Bacan (Manga hutan), dihias perak, emas dan batu mulia
- Selut dan wewer : Bijen dari bahan perak, emas dan batu mulia

Keterangan :

Keris dengan bagian gandik berupa arca Dewa Ganesa tergolong langka dan jarang dijumpai. Dewa Ganesa merupakan simbol kebijaksanaan dan kecerdasan. Bila dicermati, bilah keris ini memiliki tanda-tanda mendapat pengaruh dari keris gaya Madura Sepuh. Berdasarkan data-data yang terdapat pada manuskrip lontar, diceritakan bahwa pada Majapahit bayak mpu keris dari Madura dan Jawa Timur yang hijrah ke Bali untuk mengajarkan ilmu agama dan ilmu seni tempa keris.

Beberapa manuskrip menceritakan dengan jelas bahwa budaya keris di Bali berasal dari Jawa dan Madura yang masuk ke Bali semenjak era Prabu Air Langga (Mpu Bang Swarnakarta tercatat hijrah ke Bali pada era Prabu Air Langga berkuasa di Jawa Timur).

(Koleksi : Pande Wayan Balik)

Tangguh : PB Surakarta (PB Sepuh), abad ke XVIII

A. Bilah :

- Dhapur : Jalak Tilam Sari
- Rerincikan : Gandik lugas pijetan, greneng
- Pamor : Wusing wutah motif Ngulit Semangka
- Bahan : Wesi Purasani

B. Hulu :

- Jenis hulu: Nunggak Semi Gaya Surakarta
- Bahan hulu : Kayu Kemuning serat tahun
- Mendak : Bijen

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Ladrang Gaya Surakarta
- Bahan Warangka : Kayu Trembalo serat nginden
- Pendok : Bunton topengan motif Iwen-iwen

Keterangan :

Pada bagian wuwungan ganja keris ini terdapat pahatan Gajah-Singa yang populer disebut motif "Singa Barong Gajah Ngiwar". Motif pahatan ini merupakan sengkalan memet (angka tahun) 1558 dalam tahun Jawa, di mana tahun ini sebagai tanda keberhasilan Mataram menundukkan pemberontakan Adi Pati Bergola II dari kerajaan Pati (di pesisir utara, Jawa Tengah). Keris Gajah-Singa menjadi sangat populer sehingga banyak dibuat pada era-era berikutnya hingga saat ini. Keris dengan pahatan Gajah-Singa sangat populer dan dikagumi para pecinta keris karena keindahan dan nilai sejarahnya.

(Koleksi : Pande Wayan Balik)



Tangguh : Era Budha, abad ke VII-IX

Karya : -

A. Bilah :

- Dhapur : Jalak Budha
- Rerincikan : Gandik lugas, pijetan, sogokan, janur, ganja cekak/pendek
- Pamor : Kurang jelas karena tertutup karat

B. Hulu/Landean :

- Jenis hulu/landean : Gaya Bali motif danganan grantim polos)
- Bahan hulu/landean : Bambu buntu
- Mendak/wewer : Bijen permata seling mirah

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Kekojongan/Sandangwalikat gaya bali
- Bahan Warangka : Kayu Purnama Sada
- Pendok : Gegambilan atau tanpa dihias pendok

Keterangan :

Keris Jalak Budha merupakan prototype awal bentuk keris. Tampak tranformasi dari bentuk kadga (senjata pendek para dewa) menjadi bentuk keris. Bilah keris relatif masih pendek, cenderung lebar, bagian gandik tipis, dan bagian ganja-nya juga relatif masih pendek. Keris-keris seperti ini biasa ditemukan dengan tidak sengaja oleh para petani atau para penambang pasir di sungai - sungai yang di zaman dahulu menjadi jalur lalulintas transportasi. Jenis keris seperti ini umumnya telah dibuat dari bahan besi campuran yang matang tempaan dan telah terdapat motif pamor tiban (wos wutah).

(Koleksi : Grya Taman Saraswati Asrama)



Tegal Bali Shanti Art Craft

Meranggi Danganan/ Hulu, Tapak Siring, Bali





Meranggi Warangka Lavici, Tapak Siring, Bali

- a. Warangka Kekandikan dari bahan kayu Bacang, Serat mbatik.
- b. Warangka Sesrengatan (Kontemporer) dari kayu Bacang, Serat mbatik.
- c. Warangka Batun Poh dari kayu Pelet/ Katimaha serat Mbelang Sempu.



Prapen Pande Subrata
Pande Subrata, Kaba - Kaba, Kab. Tabanan, Bali



Tangguh : Sunda Pajajaran, abad ke XIV-XVI

A. Bilah :

- Dhapur : Gana Paksi
- Rerincikan : Gandik berupa kepala burung garuda, pijetan, tingil
- Pamor : Wusing wutah motif Ngulit Semangka
- Bahan : Wesi malila

B. Hulu :

- Jenis hulu : Nunggak Semi Gaya Surakarta
- Bahan hulu : Kayu Tayuman
- Mendak : Raja Wuni

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Ladrang Branggah gaya Yogyakarta
- Bahan Warangka : Kayu Trembalo serat tahun
- Pendok : Lung Merak

(Koleksi : Museum RAA. Adi Widjojo Garut)



Tangguh : Mataram Sultan Agung, abad ke XVI

A. Bilah :

- Dhapur : Singa Barong luk-5
- Rerincikan : Gandik berupa arca Singa Barong, pijetan, sogokan, janur, tikel alis
- Pamor : Wusing wutah motif Ngulit Semangka (terdapat pamor akodiat)
- Bahan : Campuran nikel dan meteorit

B. Hulu :

- Jenis hulu : Nunggak Semi Gaya Surakarta
- Bahan hulu : Kayu Kemuning
- Mendak : Motif Mrutu

C. Warangka :

- Jenis Warangka : Ladrang gaya Surakarta
- Bahan Warangka : Kayu Trembalo
- Pendok : Blewah motif Lung Ron-ronan

(Koleksi : Museum RAA. Adi Widjojo Garut)







PRODI Keras dan Seniita Tradisional (KID) SURABAYA

Museum Pusaka TMI

MAHA SEMAYA WARGA PANDE



SMA WARGA SURABAYA



Grya Taman Saraswati Agrama



Komunitas Menengah Bandung



OBI



MUSEUM RAA. ADYWIDJAJA



SUWARNA LINGGA



Perpustakaan Jenderal